

---

# Analisis Bentuk Musik pada Prelude dalam Partita No.3 untuk Violin Solo

**EKSPRESI:**  
Indonesian Art Journal  
13(1) 53-67  
©Author(s) 2024  
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

Egaputra Tweedapinta<sup>1</sup>

## Abstrak

Sonata dan Partita tanpa iringan karya Johann Sebastian Bach merupakan repertoar utama yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran biola. Karya ini memiliki nilai artistik, keindahan karya, serta aspek teknis dengan tingkat keterampilan yang tinggi. Terdapat lebih dari satu suara pada bagian Prelude di partita untuk biola ini, yaitu melodi kontrapung atau polifoni dalam satu baris instrumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk musik Partita E mayor gubahan J.S Bach pada bagian Prelude. Menurut kritikus musik bernama Wilhelm Tappert, keaslian Partita dalam E mayor diciptakan untuk instrumen lute, selain itu terdapat transkripsi komposisi Prelude untuk solo organ obbligato dan iringan orkestra. Prelude untuk instrumen biola berisi melodi dengan nilai nada seperenambelas dalam keseluruhan bagian dan disusun dalam melodi tunggal tanpa iringan suara bas yang cenderung monoton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis skor. Teori yang digunakan adalah teori melodi oleh Dieter Mack, teori bentuk musik oleh Leon Stein, dan teori harmoni oleh Karl-Edmund Prier. Analisis skor dilakukan dengan pendekatan musikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prelude dalam Partita No.3 karya Bach mempunyai bentuk musik biner, yang dibentuk dengan stuktur musik menggunakan motif-motif sebagai materi musiknya. Selain itu karya ini mengandung harmoni yang tersembunyi yang menciptakan keindahan karya. Sebagai karya dengan melodi tunggal, Prelude menunjukkan kesatuan struktural di dalam susunannya.

**Kata kunci:** Bentuk musik, Melodi tunggal, Violin, Partita, Prelude.

## Abstract

*Sonata and Partita without accompaniment by Johann Sebastian Bach are the main repertoire used in violin learning. This work has artistic value, beauty, and technical aspects with a high skill level. There is more than one voice in the Prelude section in this partita for violin: counterpoint melody or polyphony in one row of instruments. This study aims to analyze the musical form of the Partita E major composed by J.S Bach in the Prelude section. According to music critic Wilhelm Tappert, the originality of the Partita in E major was created for the lute instrument; in addition, there is a transcription of the Prelude composition for solo organ obbligato and orchestral accompaniment. The Prelude for violin contains a melody with a sixteenth note value in the entire section. It is arranged in a single melody without bass accompaniment, which tends to be monotonous. This study uses a qualitative research method by analyzing scores. The theories used are the melody theory by Dieter Mack, the theory of musical form by Leon Stein, and the theory of harmony by Karl-Edmund Prier. The score analysis is carried out based on a musicology approach. The study results show that the Prelude in Bach's Partita No. 3 has a binary musical form, which is formed with a musical structure using motifs as its musical material. In addition, this work contains hidden harmonies that create the beauty of the work. As a work with a single melody, the Prelude shows structural unity in its composition.*

**Keywords:** Music form, Single melody, Violin, Partita, Prelude.

---

<sup>1</sup> Pacasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia. Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: egaputratweedapinta67@gmail.com

## Pendahuluan

Sonata dan Partita biola tanpa iringan yang diciptakan oleh J.S. Bach adalah bahan utama yang abadi di dalam proses perkembangan pemain biola musik klasik. Karya ini diutamakan sebagai standar repertoar biola dan mempunyai posisi khusus dibandingkan repertoar lainnya. Hal ini karena Sonata dan Partita Bach memiliki keindahan, nilai artistik, serta aspek teknik dengan keterampilan tinggi yang dibutuhkan pemain untuk menyajikannya. Sonata dan Partita biola Bach diagungkan oleh kelompok musik klasik (Stowell, 1987). Bach mempunyai satu keunikan yang diakui secara umum, yaitu reaksi ekspresi emosional yang kuat dengan keberadaan pemain serta penontonnya. Hal ini tidak terkait dengan pengalaman mereka terhadap musik klasik. Komposisi Bach tanpa iringan sebagai karya penting bagi pemain biola juga mempunyai keindahan dan nilai artistik.

Komposisi Partita No.3 dalam E Mayor gubahan Johann Sebastian Bach untuk Biola merupakan repertoar yang sangat banyak dimainkan murid biola ataupun pemain profesional. Di konservatori musik, karya ini adalah repertoar pembelajaran yang kerap dipelajari maupun ditampilkan. Untuk pemain biola legendaris, Partita E mayor sudah direkam sebanyak 25 koleksi perekaman, serta dibandingkan dalam berbagai interpretasi yang dilakukan oleh pemain biola dunia legendaris, salah satunya adalah Gidon Kremer (Kyburz, 2023). Terdapat sebanyak 25 interpretasi pada bagian Prelude ini dengan penafsiran seperti suara indah, musik yang hidup, cerah, dan tidak tergesa-gesa. Ritchie (2016) menyatakan bahwa solo biola Bach sangat diagungkan oleh pemain-pemain biola ternama sebagai cara utama dalam

membentuk murid biola menguasai instrumennya, bagi mereka yang bercita-cita tinggi pada tahun 1802. Tiga ratus tahun kemudian Sonata dan Partita biola Bach dipilih sebagai bahan ajar mendasar guna mengembangkan kemampuan teknik, serta dianggap sebagai syarat repertoar standar di sebagian besar program pendidikan musik. Partita ini adalah komposisi yang terkenal dalam pendidikan musik dan dunia pertunjukan musik.

Partita Bach sudah dianggap sebagai tantangan dan juga acuan bagi para pemain biola selama ratusan tahun. William Hagen melakukan analisis pada Prelude yang kemudian didapati melodi Prelude berciri-ciri karakter keyakinan, dan enak didengar. Dalam eksplorasi yang dilakukan oleh Hagen disarankan ide interpretasi pada tanda dinamika, dan menunjukkan perubahan harmoni. Meskipun penelitian dan pembahasan pada Partita ini sudah dilakukan, bisa dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana pandangan teoritis dewasa ini dapat berfokus pada aspek yang mungkin terlewatkan dari analisis sebelumnya, yaitu melodi Partita dalam E mayor terkhusus kaitannya dengan struktur formal komposisi musik. Dalam hal ini, melodi dalam struktur formal komposisi Prelude belum banyak diperhatikan.

Makna kata 'analisis' di dalam menganalisa dipahami sebagai penguraian, yang menunjukkan sebuah cara untuk mendapatkan pemikiran terkait dengan kerumitan struktur musik namun logis dari komposisi musik Bach. Analisis (*analysis*) merupakan suatu proses mengurangi kerumitan sebuah fenomena yang rumit melalui pembahasan bagian-bagian fundamental atau bagian-bagian yang sangat sederhana (Chaplin, 2000).

Analisis bentuk musik merupakan upaya mendasar untuk memperoleh keindahan yang terkandung di dalam karya musik (I. P. L. W. N. Putra & Dinata, 2023) .

Karya musik pada musik klasik mempunyai hakikat, yaitu melodi. Berupa susunan nada secara linier serta sering kali disebut 'lagu'. Melodi yang baik dapat diingat dengan mudah, menimbulkan hal yang pokok dari karya melalui beberapa nada saja. Musik klasik awalnya berciri-ciri melodi monofoni atau bergaris melodi tunggal, seperti dalam nyanyian Gregorian. Namun, kerumitan semakin meningkat seiring dengan peralihan zaman Barok pada penulisan komposisi polifoni, di mana beberapa melodi tunggal saling terkait (Johnston, 1998). Melodi sebagai hakikat musik klasik telah mengalami perkembangan yang semakin rumit, dilihat dari peralihan zaman Gregorian ke zaman Barok.

Di dalam banyak artikel mengenai komposisi instrumen gesek ciptaan Bach yang tidak diiringi, terdapat berbagai penjelasan yang menyatakan kebesaran, keterampilan, dan posisi khusus komposisi instrumen gesek tersebut. Akan tetapi, hanya sedikit yang menjelaskan dengan mendalam keunikan struktur musik yang membuat karya Bach diagungkan, dan efek dari keunikan karya Bach terhadap impresi dan ekspresifitas karya. Komposisi Bach yang dianggap besar mempunyai suatu hal lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu keunikan struktur musik.

Bach mempunyai maksud di dalam penggunaan *double stop*, sebuah teknik permainan beberapa nada dalam satu waktu pada satu instrumen gesek. Walaupun beberapa bagian dari sonata Bach menunjukkan kecenderungan gaya musik Jerman abad ke-19 terhadap teknik *double stop* yang sulit, sebagian besar karya Bach memakai tekstur monofoni. Terdapat juga pemikiran yang menunjukkan bahwa Bach menciptakan

melodi kontrapung dengan menguraikan suara ke dalam satu baris instrumental. Hal ini kerap disebut dengan polifoni tersembunyi, polifoni semu, melodi polifoni, atau melodi majemuk (Davis, 2006). Bach menciptakan sebuah karya yang saat ini diagungkan, karena menggunakan melodi kontrapung ke dalam satu instrumen.

Bagian Prelude secara keseluruhan menggunakan nada seperenambelas, di mana nada legato hanya digunakan pada birama 2 dan birama 102-138 (bagian akhir). Dalam hal ini, Prelude cenderung terdengar membosankan (*monotone*) atau seperti karya etude. Karena membosankan dan seperti etude maka frasa yang tertulis dibutuhkan pembacaan dengan teliti guna memahami bagian Prelude ini (Kyburz, 2023). Kritikus musik bernama Wilhelm Tappert pada tahun 1900 mengemukakan bahwa Partita E mayor diciptakan untuk instrumen lute. Bach juga menciptakan karya transkripsi Prelude ke dalam komposisi organ obligato dan orkestra yang berjudul "Herr Gott Beherrscher aller Dinge". Selain itu Bach juga memakai bagian Preludio dalam Sacred Cantata berjudul "Wir danken dir, Gott, wir danken dir", yang mana solo organ dimainkan pada karya transkripsi tersebut. Pada kedua transkripsi terdapat instrumen lain selain solo organ obligato yaitu dua instrumen biola, oboe colla parte, kontinuo, terompet, dan timpani. Bagian Prelude ini pada dasarnya berisikan nada-nada seperenambelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh R.A Putra & Syahfitra (2023) terhadap teks *Danse Macabre* memberikan penjelasan bahwa terdapat hubungan di antara tema kematian dan penggunaan motif melodi yang repetitif. Hal ini adalah sebuah teknik komposisi yang juga terdapat dalam Prelude E mayor Bach. Karya *Danse Macabre* yang mempunyai maksud komposer sebagai tarian kematian

dilakukan analisis bentuk musiknya dengan pendekatan musikologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Swara (2023) menganalisa Konserto nomor 4 karya Golterman, yang merupakan konserto pembelajaran instrumen cello. Karya konserto nomor 4 Golterman digunakan untuk para pembelajar instrumen cello, yang dalam hal ini mempunyai keterkaitan kajian dengan perluasan bidang kajian musikologi pada instrumen cello dari aspek teknik dan interpretasinya. Instrumen cello termasuk dalam kelompok instrumen gesek yang mempunyai keterbatasan dalam minat pembelajar daripada kelompok instrumen gesek lainnya. Dalam konserto nomor 4 ini terdapat aspek selain pembelajaran, yaitu konsep musikal keindahan dan kekayaan nada. Selain itu, konserto ini menunjukkan kekayaan ritme dan teknik bowing yang unik.

Penelitian sebelumnya menganalisa secara komparatif tiga komposisi Partita Bach untuk solo biola karena terdapat kebaruan ide individual terhadap tradisi musik Barok. Bach mengembangkan keseluruhan kerangka bentuk, motif, dan struktur formal dari komposisi musik tarian tradisional. Dengan merubah gaya dan bentuk Itali serta Prancis ke dalam musik tarian bergaya kontrapung Jerman, Bach menciptakannya ke dalam penulisan melodi dan instrumen tunggal (Ham, 2003). Partita Bach untuk solo biola adalah karya pengembangan musik tarian tradisional, yang dikomposisikan Bach dengan ide barunya ke dalam instrumen melodi tunggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kyung (1999) menggunakan analisis linier pada karya Partita nomor dua bagian 'Chaconne'. Karya musik 'Chaconne' pada dasarnya memakai pola struktur musik nada bas berulang dalam nilai nada seperempat, yang secara kontinu dikomposisikan di dalam nada-nada dan

akor. Menganalisa hirarki karya tersebut tidak mudah karena akor yang digunakan secara berulang di dalam keseluruhan bagian 'Chaconne'. Analisis linier pada karya 'Chaconne' dapat menguraikan hirarki karya dengan kerumitan yang ada, yaitu kerumitan penggunaan akor berulang.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang hendak dikaji adalah bahwa Prelude Partita nomor 3 untuk instrumen biola karya Bach, secara keseluruhan berupa melodi tunggal tanpa iringan dengan nilai nada seperenam belas dalam tempo cepat (*allegro*), dimana melodi ini berbunyi terus menerus dengan cepat tanpa adanya jeda sepanjang 138 birama. Sehingga melodi Partita E mayor 'Prelude' berkesan membosankan atau *monotone*, sedangkan karya Bach itu sendiri mempunyai karakteristik sebagai karya yang indah serta bernilai artistik. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisa melodi pada Prelude, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan struktur musik, serta harmoni tersembunyi dibalik melodi kontrapung komposisi Prelude, guna membantu murid biola dalam mempelajari Partita E mayor Bach. Rumusan permasalahan yang diangkat ialah bagaimana analisis bentuk dan struktur musik, serta harmoni tersembunyi dibalik melodi kontrapung dalam karya Prelude E mayor Bach untuk solo biola.

Aspek penting dari tradisi musik Barok yang menjadi latarbelakang Sonata dan Partita Bach adalah melodi dan harmoni yang saling berkaitan. Frasa musik mengikuti pola harmoni yang berbeda-beda, misalnya lingkaran lima harmoni, sedangkan melodinya terlintas dan terjalin di dalam perubahan harmoni tersebut (Clough & Myerson, 1986). Analisis melodi dilakukan karena melodi berkaitan dengan bentuk dan struktur musik pada sebuah komposisi, yang mana kedua hal tersebut berada dalam cakupan musikologi (Beard

& Gloag, 2016). Keterkaitan yang terdapat dalam melodi dan harmoni pada karya Bach dianalisa dengan pendekatan musikologi untuk memperoleh struktur bentuk musiknya.

### **Landasan Teori**

Untuk mengkaji karya ini digunakan beberapa teori yang relevan. Komposisi Prelude diuraikan sampai ke dalam bagian yang paling sederhana. Digunakan 3 teori yang dapat menguraikan elemen-elemen musik dalam sebuah komposisi, yaitu bentuk, struktur, dan harmoni musik. Untuk menganalisa bentuk musik Prelude digunakan teori bentuk musik yang dikemukakan oleh Leonstein. Dalam analisis melodi Prelude digunakan teori melodi yang dikemukakan oleh Dieter Mack. Untuk menganalisa harmoni yang melandasi melodi Prelude ini digunakan teori harmoni yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier.

Dalam opera dan oratorio istilah Prelude dapat mengacu pada sebuah pembukaan (Fakhr, 2019). Berbeda dari musik tarian, Prelude sejenis dengan Praeludium, Simfonia, Fantasia, Overture, adalah bagian pembuka terhadap suite Perancis maupun partita Itali. Prelude bukanlah musik tarian seperti Allemande (tarian Jerman), Courante (tarian Perancis), Sarabande (tarian Spanyol), dan Gigue (tarian Inggris). Struktur musik Allemande terdiri dari dua bagian dalam birama biner, di dalamnya terdapat sukat genap dengan tempo *allegro moderato*. Struktur pada tarian Courante memiliki dua bagian dalam birama terner, dengan sukat ganjil dan menggunakan tempo *allegro*. Sarabande memiliki bentuk musik

dua bagian dalam birama terner dengan tempo lambat. Struktur musik Gigue berbentuk dua bagian dalam birama biner ataupun terner, dengan menggunakan tempo cepat. Dalam hal ini, Prelude memiliki bentuk dan gaya musik bebas (Prier, 2015). Dilihat dari struktur musiknya, Prelude dapat berbentuk bebas atau berdasarkan bentuk musik yang secara khusus sudah ada, yaitu struktur biner A-B dan terner A-B-A yang merupakan bentuk musik tradisional. Prelude juga dapat merepresentasikan struktur musik per bagian dengan tidak mempunyai bentuk tertentu (Stein, 1979).

Menurut Mack (1996) dalam bukunya menyatakan bahwa melodi adalah elemen dasar. Lebih lanjut, melodi adalah hakekat dari musik sebagaimana diketahui oleh banyak orang. Oleh karenanya, melodi bisa dijadikan tolok ukur dalam menilai sebuah karya musik dengan melibatkan juga elemen ritme. Kemudian, muncul sebuah pemikiran mengenai musik yang baik yaitu musik dengan melodi yang terdengar indah, menarik, dan mudah dimengerti. Maka dari itu, melodi memiliki sebuah gambaran yaitu melodius atau melodis yang dapat diartikan sebagai melodi beralun, bernyanyi, dan semacamnya. Pengertian melodi seperti yang dimaksud dalam pembahasan ini terbatas pada penekanan struktur melodi yang teratur dan sesuai dengan struktur dasar kalimat dan periode musik, yang umumnya bercirikan 4 birama dan diikuti oleh 4 birama lainnya. Pengertian tersebut termasuk dalam ciri melodi yang motifnya tidak sulit ditangkap, memiliki struktur kalimat tanya dan kalimat jawaban

(anteseden-konsekuensi), dan didasari oleh iringan akor yang sesuai. Melodi yang seperti ini bisa mudah dimengerti, dengan penggunaan struktur harmoni yang sederhana dalam frasa digunakan secara berulang, guna membantu pendengar untuk mengerti melodinya. Mack menjelaskan sebuah kesalahpahaman yang kerap ditemui namun diabaikan terkait melodi monofoni, misalnya dalam komposisi polifoni kontrapuntal, dengan mengatakan bahwa melodi tidak hanya memiliki unsur ritmis. Namun, melodi memiliki unsur harmoni yang indah dan terkandung di dalam tekstur yang terdengar

Prelude Partita biola nomor 3 merupakan satu karya Bach dari jaman Barok yang mengaplikasikan teknik kontrapung (*counterpoint*). Ciri utama musik kontrapung adalah perpaduan dua atau lebih garis melodi yang berbeda, baik secara ritmis ataupun melodis dan sering disebut musik polifoni. Asal-usul kata 'kontrapung' berasal dari bahasa Latin *punctus contra punctum*, yang bisa diartikan dengan 'nada melawan nada', yang berasal dari sebutan *puncta* yang berarti nada (Stein, 1979).

Pada abad ke-16 dikenal teknik kontrapung untuk vokal yang diperkenalkan oleh komponis Italia bernama Giovanni Pierluigi da Palestrina, sedangkan pada abad ke-17 dikenal teknik kontrapung untuk instrumen musik yang dicetuskan oleh komponis Jerman bernama Johann Sebastian Bach. Struktur melodi musik kontrapung terdiri dari beberapa pola, diantaranya adalah interaksi suara satu melawan satu, satu melawan dua, satu melawan tiga, dan

satu melawan empat suara (Ganap & Prier, 2022). Dasar dari teori kontrapung adalah sebagai berikut; (1) Sekuens, yaitu suatu pola dalam tingkat yang berbeda diulang secara tersusun secara berturut-turut di dalam kesamaan suara; (2) Imitasi, yaitu suatu motif yang diulang langsung setelah periode yang pertama di dalam suara kedua; (3) Repetisi (pengulangan), yaitu pengulangan motif secara langsung di dalam tangga nada atau suara yang sama; (4) Augmentasi, yaitu penambahan setiap nilai nada diperoleh dari motif atau tema tertentu; (5) Diminusi, yaitu pelebaran setiap nilai nada dari motif atau tema tertentu; (6) *Retrograde* yaitu pembacaan dari belakang terhadap tema atau motif; (7) *Contrary motion* (gerak berlawanan), yaitu pembalikan secara tetap dalam arah rangkaian nada atau melodi pada motif tertentu; (8) Kontrapung terbalik, yaitu pembalikan susunan per-bagian yang mana bagian atas menjadi bagian bawah dan sebaliknya. Disebut tandingan ganda jika terdapat dua bagian yang terlibat dan jika tiga bagian maka disebut *triple counterpoint*, dan sebagainya; (9) *Organ point* (pemakaian pedal), yaitu beberapa nada panjang yang digunakan, seringkali pada suara bass namun juga bisa di bagian internal atau bagian atas, dalam nilai nada panjang yang menyongsong perubahan harmoni; (10) Perubahan mode pada musik tonal yaitu motif minor diulang menjadi mayor atau sebaliknya; (11) Transposisi, yaitu mengacu pada kunci baru yang mana suatu bagian atau separuh dari suatu bagian terjadi pengulangan; (12) *Stretto* yaitu suara kedua memulai suatu motif sebelum

suara pertama yang bertindihan dalam tiruan suara, sebelum suara pertama selesai kalimatnya.

Pada wilayah musik kontrapung maupun polifoni, konsep bentuk biasanya dipahami tidak punya batasan struktur, berbeda dengan komposisi homofoni yang mempunyai batasan struktur yang pasti. Karenanya, bentuk fuga biasanya mengacu pada tekstur ataupun karakteristik dengan tata cara, dan bukannya sebagai kesatuan bentuk yang formal. Perbedaan penting lainnya antara karya polifonik dan homofonik terletak pada panjang tema, motif atau subjek karya polifonik berkisar antara satu setengah sampai delapan birama, sedangkan tema homofonik yang berlandaskan format frase-periode berkisar antara delapan sampai empat puluh birama (Stein, 1979).

## Metode dan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan pada definisi, metode, konsep, sifat, metafora, simbol, dan pemaparan tentang segala sesuatu (Sulistiyawati, 2023). Metode penelitian kualitatif pada kajian ini berfokus pada analisis musikologi yang digunakan sebagai kerangka analisisnya. Analisis musikologi memberikan peluang untuk mengkaji secara mendalam terhadap berbagai aspek musik yang meliputi komposisi, struktur, maupun konteks sejarahnya. Dalam analisis Indrawan (2018) dikemukakan bahwa musikologi secara luas mencakup penyelidikan historis dan fenomena musik yang ada, yang dalam penyelidikannya melibatkan analisis bentuk dan notasi musik, menelusuri kehidupan komposer dan pemain, perkembangan instrumen,

hingga konsep teoretis seperti harmoni, melodi, ritme, dan modus.

Analisis adalah subdisiplin musik yang mencari keterkaitan dalam sebuah komposisi musik. Oleh sebab itu, analisis melibatkan teks musik yang berupa skor atau sketsa, tetapi bisa juga berbentuk manuskrip dengan notasi musik. Dengan berfokus ke dalam pemeriksaan struktur internal sebuah komposisi, dan menggunakan skor sebagai objek studi utama yang independen. Dalam praktik analisis tersebut sering mencakup pengambilan keputusan dan penentuan estetika atau ideologis, yang diterapkan guna mengelompokkan struktur musik ke dalam elemen yang lebih sederhana.

Dalam penelitian ini digunakan skor komposisi Partita Prelude sebagai data untuk dianalisa. Analisis terhadap skor tersebut dilakukan guna memahami bentuk, struktur, dan harmoni musiknya. Proses analisis yang dilakukan melibatkan observasi terhadap notasi musik, yang sejalan dengan pendapat Lofland bahwa data kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, atau dokumen yang dianalisa secara mendalam (Ratnaningtyas et al., 2023). Studi literatur dilakukan dengan menelaah notasi Partita E mayor Prelude dan menelaah karya tulis yang meneliti mengenai motif dalam komposisi Bach tanpa iringan.

Analisis skor Partita E mayor Prelude sebagai suatu proses observasi mendalam, untuk memperoleh bagian terperinci dalam notasi musik. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori-teori musik yang relevan. Teori analisis bentuk musik oleh Prier digunakan untuk mengidentifikasi bentuk komposisi Prelude. Teori kontrapung oleh Ganap dan Prier digunakan untuk menganalisis hubungan antar suara dalam musik. Sementara itu, teori melodi oleh Dieter Mack digunakan untuk menganalisis

kerumitan melodi polifoni yang juga mencakup harmonisasi.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum menuju penyajian hasil dan pembahasan, terlebih dahulu penulis meringkas profil composer yang menggubah karya ini. Johann Sebastian Bach (1685-1750) dikenal sebagai salah satu komposer yang paling hebat dalam sejarah. Bach lebih dikenal sebagai pemain organ, bukan sebagai komposer seperti yang kita pikirkan saat ini. Pencapaian Bach sangat banyak di dalam lingkungan musik klasik, sehingga menemukan keunikan di dalam karya Bach yang bisa dijelaskan terbilang dikatakan sulit. Bach dapat diakui sebagai pelopor dalam pengembang musik polifoni pada karya-karya yang besar, dan sangat kompeten pada bentuk musik apapun dalam zaman barok (Wang, 2015).

Struktur musik adalah kelompok formal yang dipisahkan dan menciptakan hubungan di antara materi musik yang berbeda, atau di antara material dan tipenya yang berbeda. Struktur musik bisa dilihat seperti blok bangunan yang melaluinya suatu bentuk diciptakan. Sedangkan bentuk musik adalah susunan struktur yang menciptakan bentuk musik. Bentuk musik adalah cara struktur disusun guna menciptakan kerangka musik yang lebih besar, seperti bentuk rondo, bentuk sonata, tema dan variasi, atau bentuk bebas. Secara singkat bentuk dapat dipahami sebagai keseluruhan pola yang menyusun struktur musik dalam komposisi. Analisis formal memeriksa bentuk dan jumlah bagian yang mempunyai hubungan satu sama lain (Botero, 2024).

### Analisis Bentuk Prelude Partita no. 3 karya Bach

Penjelasan teori yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa

Prelude memiliki bentuk bebas, yang dapat digunakan dalam berbagai susunan struktur musik. Analisis menyeluruh terhadap karya ini yang mengutamakan elemen musik sebagaimana frasa yang ada dan bukan dari aturan konvensional seperti anteseden-konsekuensi, pergantian melodi, modulasi, dan unsur-unsur harmoni, terungkap bahwa Prelude dari Partita No. 3 disusun dalam bentuk A dan B. Harus diperhatikan bahwa bentuk A dan B tersebut berbeda dengan bentuk lagu dua bagian yang terdapat dalam musik vokal, yang pada umumnya memuat frasa anteseden dan konsekuen. Bagian Prelude berisi 138 birama sepanjang bagiannya, dimana bagian A berjumlah 62 birama, bagian B 67 birama, dan koda 9 birama.

Pada bentuk A terdapat empat frasa, dengan frasa awal IA dimulai dari birama 1 sampai 12, yang menjadi tema utama dalam tagganada E mayor, sebagai berikut.



Gambar 1. potongan frase IA, tema utama Prelude dalam tagganada E mayor

Frase 2A yang dimulai dari birama 13 sampai 28, dibuat dalam tagganada E mayor dengan memakai teknik *bariolage*. Teknik ini disebut *bariolage* dalam bahasa Prancis, yaitu teknik bowing dengan menggunakan pergantian senar yang cepat antara senar kosong dan senar yang ditekan. Teknik *bariolage* diterapkan pada berbagai jenis musik mulai dari komposer Bach serta musik *bluegrass*, dan teknik ini menghasilkan efek seperti rentetan nada-nada cepat (Niles, 2021).





Gambar 2. potongan Frase 2A dalam E mayor dengan teknik bariolage

Frase selanjutnya adalah 3A dalam tangga nada E mayor yang terletak pada birama 29 sampai 50, dan memiliki nada-nada yang melangkah dalam motif sekuen naik.



Gambar 3. potongan Frase 3A dalam tanggana E mayor motif sekuen naik

Frase 4A dari birama 51-62, dalam tanggana Cis minor dengan motif sekuen turun, sebagai berikut.



Gambar 4. potongan Frase 4A dalam tanggana Cis minor.

Pada bentuk musik bagian B juga memiliki empat frasa. Frasa 1B adalah pengulangan dari frasa 2A yang tidak menggunakan tema utama, tetapi menggunakan modulasi dalam A mayor yang menggunakan teknik permainan bariolage. Frase 1B dimulai dari birama 63 sampai 78 dan ditunjukkan di bawah dalam gambar.



Gambar 5. potongan Frase 1B dalam tanggana A mayor dengan teknik bariolage

Pada frase 2B yang dimulai dari birama 79-98 merupakan pengulangan frase 3A dengan gerakan nada melangkah motif sekuen naik dalam tanggana A mayor.



Gambar 6. potongan Frase 2B dengan gerakan nada melangkah motif sekuen naik

Selanjutnya diperoleh frasa 3B dan mencakup birama 99 sampai 114, memiliki

motif pemecahan arpeggio yang diperoleh dari tanggana Fis minor.



Gambar 7. potongan Frase 3B dalam tanggana Fis minor

Diperoleh juga frase 4B yang mencakup birama 115 sampai 129, dalam tekstur tanggana E mayor.



Gambar 8. Potongan frasa 4B dengan tekstur tanggana E mayor

Diperoleh frase terakhir yang merupakan koda mencakup birama 130-138.



Gambar 9. potongan koda

### Analisis Struktur Prelude Partita no. 3 karya Bach

Dalam menganalisis struktur kalimat atau frasa musik pada karya Prelude, terungkap bahwa struktur konvensional yang berisi satu periode motif + motif = semifrase (antiseden) + motif + motif = semifrase (konsekuen) tidak dapat digunakan (Stein, 1979). Struktur kalimat musik dalam karya Prelude mengandung frase tunggal yang tidak bisa dianalisis dengan cara yang konvensional. Jadi, istilah motif yang digunakan hanyalah sebagai penjelasan bahwa satu frase tersusun atas beberapa motif. Analisis struktur di sini tidak disajikan sepenuhnya, karena akan membutuhkan halaman yang terlalu banyak. Melainkan hanya beberapa contoh yang akan disajikan untuk menjelaskan adanya beberapa motif dalam satu frase musik panjang. Perlu diketahui bahwa maksud dari analisis struktur musik bukanlah untuk merusak frasa atau kalimat musik yang utuh menjadi potongan-potongan yang tidak memiliki arti. Sebaliknya, hal itu bertujuan

untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur yang mendasarinya.

Analisis terhadap Frase 1A pada 12 birama awal menunjukkan bahwa frase tersebut terdiri dari dua motif, dimana motif pertama dan kedua selalu diulang-ulang pada tingkat dan oktaf yang sama, kemudian satu oktaf lebih tinggi. Tema utama Prelude di birama 1 adalah motif 1. Kemudian, motif 2 disajikan pada birama 2-3 yang sudah berbeda dari motif 1, kemudian diulang pada birama 5-6. Pada birama 7-8 diperoleh motif yang disebut *bridge* yang menjembatani melodi ke dalam motif selanjutnya. Motif 2 direpetisi sekali lagi yang kali ini berada pada tingkat satu oktaf lebih tinggi.

Gambar 10. struktur frase 1A berisi motif 1 dan 2 beserta *bridge*

Frase 2A yang terdiri dari 16 birama ini diciptakan dengan dua motif yang berbeda, yakni motif 3 dan 4. Untuk birama 13 dan 14, terdapat motif 3 yang menggunakan teknik *bariolage*. Untuk birama 15 dan 16, motif 3 kembali diulang. Selanjutnya, terdapat motif 4 mulai dari birama 17 hingga 28 di dalam sekuen menurun. Dasar sekuen dalam motif 4 adalah pergerakan nada keempat yang menurun dari nada seperenambelas pada setiap birama, dimulai dari nada E-Dis-D-Cis-B-A-Gis-Fis-E.

Gambar 11. struktur frase 2A dengan motif 3 dan 4

Frase 3A memiliki total 22 birama dan memiliki empat motif di dalamnya. Motif pertama adalah motif 5 pada birama 29 sampai 31 dan menggunakan sekuen naik. Kemudian diikuti dengan *bridge* pada birama 32 dan dilanjutkan dengan repetisi motif 5 pada birama 33 sampai 35. Selanjutnya, motif 6 terdapat di birama 36 sampai 38 yang menggunakan sekuen menurun. Motif 7 yang terdapat pada birama 39 sampai 41 dengan menggunakan sekuen menurun, tetapi diselingi oleh motif yang disebut *bridge* pada birama 42. Lalu masuk motif 8 berada di birama 43 sampai 50 yang menggunakan pola *arpeggio*.

Gambar 12. struktur frase 3A-terdiri dari motif 5, 6, 7, 8.

Berkenaan dengan analisis teknik melodi polifoni atau kontrapung dapat ditemukan bahwa melodi tersebut menunjukkan ciri-ciri teknik kontrapung 1 melawan 4 dalam nilai seperenambelas

dalam melodi tunggal, setelah dianalisis secara mendalam. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan dimana setiap nada pada setiap ketukan dihadapkan dengan empat nada dengan nilai seperenambelas, seperti halnya penempatan nada yang berhadapan yaitu nilai seperempat dengan seperenambelas.

### Analisis Harmoni *Prelude Partita no. 3* karya Bach

Untuk menunjukkan adanya harmoni tersembunyi dalam melodi *Prelude*, maka hanya disajikan beberapa contoh saja. Hal ini disebabkan oleh satu melodi yang mengandung banyak unsur harmoni, yang apabila disajikan seluruhnya akan membutuhkan banyak halaman untuk menjelaskannya secara lengkap. Harmoni tersembunyi yang dapat ditampilkan adalah motif melodi pada satu birama yang mengandung beberapa elemen harmoni. Pada frase 1A birama 1-2 terdapat harmoni dari akor E mayor, diikuti birama 3 dengan harmonisasi sebagai berikut: E mayor posisi dasar, B mayor pembalikan 2, E mayor pembalikan 1, B mayor minor 7 pembalikan 3, E mayor pembalikan 1, dan B mayor pembalikan 2.



Gambar 13. unsur harmoni dari motif melodi dalam satu birama.

Selanjutnya adalah unsur harmoni yang terkandung dalam melodi motif pada setiap birama, contoh diambil pada frase 2A dari birama 17 sampai 28. Pada birama 17 jika dianalisis maka terdapat akor E mayor pembalikan 1, birama 18 terkandung E mayor 7 pembalikan 1, birama 19 terkandung E7 (E mayor minor7) pembalikan 1, birama 20 terkandung A mayor posisi dasar, birama 21 terkandung B7 (B mayor minor 7) pembalikan 3, birama 22 terkandung E mayor pembalikan 1,

birama 23 terkandung A mayor 7 pembalikan 3, birama 24 terkandung Fis minor 7 posisi dasar, birama 25 terkandung Fis minor mayor 9, birama 26 terkandung E mayor posisi dasar, birama 27 terkandung Fis minor 7 posisi dasar, dan birama 28 terkandung B11 pembalikan 1, sebagai berikut.

Gambar 14. unsur harmoni yang terkandung dalam melodi motif pada setiap birama.

Berikutnya adalah unsur harmoni yang terkandung dalam melodi motif arpeggio disetiap birama, diambil dari frase 3A, namun dipaparkan hanya 3 birama saja dari birama 43-45, dalam tanggana Cis minor. Pada birama 43 terkandung harmoni/akor Gis minor7 posisi dasar, birama 44 terkandung Cis minor pembalikan 2, birama 45 terkandung Gis minor 7 posisi dasar, sebagai berikut

Gambar 15. unsur harmoni yang terkandung dalam melodi motif arpeggio disetiap birama.

### Pembahasan

Sebagaimana teori bentuk musik yang dikemukakan oleh Prier (2015), sebuah prelude dapat berbentuk bebas secara struktural, mengikuti bentuk musik khusus atau juga bentuk yang sudah ada. Hal ini bisa berarti *Prelude* mengikuti bentuk musik tradisional, seperti bentuk

biner A-B atau terner A-B-A. Selain itu, Prelude bisa juga tidak memiliki bentuk musik. Berdasarkan hasil analisis terhadap komposisi ini telah ditemukan bahwa teori di atas memang benar adanya. Prelude ditemukan mengikuti struktur bentuk A dan B. Bagian A yang terdiri dari empat frase melodik yang saling berkaitan berfungsi sebagai pengenalan terhadap tema utama Prelude. Bagian B yang juga terdiri dari empat frase menghadirkan perbedaan harmoni dan melodi secara signifikan, sebelum diakhiri dengan koda yang menegaskan akor tonik E mayor. Struktur biner ini tidak hanya mencerminkan praktik komposisi di zaman Barok, tetapi juga memberikan dasar yang kuat terhadap pengembangan melodi dan harmoni di dalam struktur musik yang dilakukan oleh Bach.

Pada komposisi Partita E mayor Bach bagian ke-3 merupakan karya musik di zaman Barok yang termasuk dalam bentuk musik rondo dan rondo Perancis. Di dalam Partita E mayor bagian ke-3 terdapat 4 bagian sisipan yaitu A, B, A, C, D, A, E. Partita E mayor bagian ke-3 termasuk dalam kategori musik suite karena merupakan bagian ke-3 dari 6 bagian karya suite BMV 1006a, antara lain yakni: Prelude, Loure, Minuet 1, Minuet 2, Bourre, dan Gigue. Terdapat juga penggunaan motif ritme yang dikomposisikan, antara lain: sekuens naik, sekuens turun, pembesaran interval, dan pemerkecilan interval, serta memiliki tema utama pada birama 1-9 (Hidayatullah, 2024).

Kemudian, Victor dan Prier (2022) menjelaskan tentang teori kontrapung yang terkait dengan struktur Prelude Partita nomor 3 karya Bach. Dalam Ilmu Kontrapung struktur melodi dalam kontrapung adalah satu banding satu, satu banding dua, satu banding tiga, dan satu banding empat, juga teori dasar yang digunakan dalam kontrapung oleh Stein

(1979) yaitu penggunaan sekuen, imitasi, repetisi, modulasi, dan sebagainya. Hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan teori ini ditemukan bahwa melodi tunggal yang panjang pada Prelude dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah frase yang tidak konvensional seperti: frase IA, 2A, 3A, 4A, frase 1B, 2B, 3B, 4B. Frase diuraikan lebih lanjut menjadi motif-motif seperti: motif 1, 2, 3, 4, dan seterusnya. Sedangkan teknik kontrapung yang digunakan ialah sekuen, repetisi, dan modulasi, yang menggunakan melodi satu banding empat.

Dalam karya tulisnya yang berjudul Ilmu Melodi, Mack (1996) menyatakan bahwa melodi tunggal atau monofoni sama seperti karya kontrapung yang tidak hanya mempunyai unsur ritme, tetapi terdapat juga unsur harmoni tersembunyi yang indah. Setelah dilakukan analisis terhadap harmoni dalam Partita Prelude Prelude nomor 3 untuk biola, ditemukan bahwa masing-masing melodi tunggal pada Partita bagian Prelude terkandung beberapa unsur harmoni dalam satu birama, unsur harmoni dalam setiap birama, dan unsur harmoni dalam pola arpeggio.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Prelude Partita No. 3 karya Bach mempunyai kerumitan struktur musik yang tersusun. Komposisi musik Prelude E mayor pada solo biola menggabungkan unsur bentuk musik biner dengan teknik komposisi melodi kontrapung yang disusun dengan sangat ahli. Terdapat persoalan yang selalu terjadi di dalam sejarah musik tentang bagaimana komposer menciptakan karya berukuran besar dan kohesif. Masing-masing komposer perlu berusaha dengan keras terhadap tantangan ini melalui caranya. Satu aliran pemikiran yang terdapat relasi terhadap persoalan ini berasal dari komposer seperti Mozart, Beethoven, hingga Mendelssohn, Brahms, dan

Schoenberg. Secara singkat komposer-komposer tersebut menitikberatkan pada motif dan pengembangannya, guna menciptakan sktruktur musik yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan dalam komposisi karya berskala besar (Larsen, 2020).

## Simpulan

Komposisi Partita No. 3 dalam E mayor bagian Prelude gubahan Johann Sebastian Bach berisi sejumlah motif melodi yang tersusun dengan koheren, yaitu terdiri dari frase dan motif di dalam teknik kontrapung 1 lawan 4. Karya Prelude E mayor dalam solo biola mempunyai bentuk musik AB dalam bentuk musik bebas yang disusun oleh motif, frase, dan harmonisasi tersembunyi. Hal ini menandakan bahwa karya yang hanya berisi nada seperenambelas dalam keseluruhan bagian, ada kesatuan materi musik yang menyusunnya. Elemen tersebut menciptakan suatu kesatuan struktur musik yang menciptakan hubungan di dalam karya, yaitu hubungan bagian-bagian terkecil mulai dari awal karya hingga bagian akhir. Sebagai komposisi musik yang *monotone* mengandung sejumlah unsur musikal yang membuat karya ini menunjukkan suatu hal yang lebih luas.

Selain terkenal sebagai repertoar abadi untuk pemain biola, karya ini juga mengembangkan keilmuan dalam ilmu musikologi. Karya ini tidak hanya dimainkan untuk koleksi perekaman yang mempunyai interpretasi karya, tetapi dianalisis secara mendalam. Analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi Prelude memberikan hasil analisis yang kaya pada koherensi internal komposisi musiknya. Komposisi ini dan tidak hanya penting dalam wujud suara, melainkan memberikan sejumlah wawasan dalam pengetahuan musik. Melalui analisis

menghasilkan pengetahuan tentang sejarah komposer Bach, keindahan Prelude biola, dan teori musik, yang berkontribusi terhadap keilmuan musikologi. Hal yang dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya adalah nilai estetika komposisi Prelude E mayor solo biola. Selain itu, interpretasi terhadap karya ini juga dapat dipertimbangkan, mengingat banyaknya koleksi perekaman yang sudah merekam karya ini.

## Daftar Pustaka

- Beard, D., & Gloag, K. (2016). *Musicology The Key Concepts* (2nd ed. (ed.)). Routledge.
- Botero, M. R. (2024). *Criteria for the Classification of Musical Structures and Forms*.
- Chaplin. (2000). *Kamus Psikologi*. Rajawali.
- Clough, J., & Myerson, G. (1986). Musical scales and the generalized circle of fifths. *The American Mathematical Monthly*, 93(9), 695–701.
- Davis, S. (2006). Implied Polyphony in the Solo String Works of J. S. Bach: A Case for the Perceptual Relevance of Structural Expression. *Music Perception*, 23(5), 423–446. <https://doi.org/10.1525/mp.2006.23.5.423>
- Fakhr, I. (2019). Rhetorical Persuasion in the Music of JS Bach: A Case Study of the Prelude from Cello Suite No. 3 in C-major BWV 1009. *Journal of Fine Arts: Performing Arts & Music*, 24(4), 5–16.
- Ganap, V., & Prier, K.-E. (2022). *Ilmu Kontrapung*. Pusat Musik Liturgi.
- Ham, J. (2003). *A Comparative Analysis of J. S. Bach's Three Partitas for Solo*

- Violin* [University of Cincinnati].  
<https://www.proquest.com/docview/3103316>
- Hidayatullah, M. R. (2024). Partita No. 3 3rd Movement Karya J.S BACH (Tinjauan Bentuk Musik dan Teknik Permainan Violin). *Repertoar*, 4(2).
- Indrawan, A. (2018). *Berbagi Musik Persembahan untuk Sang Maha Guru*. BP ISI Yogyakarta.
- Johnston, G. S. (1998). Polyphonic Keyboard Accompaniment in the Early Baroque: An Alternative to Basso Continuo. *Early Music*, 26(1), 51–64.
- Kyburz, R. (2023). *Sei Solo” — Partita No.3 in E major for Violin Solo, BWV 1006*.
- Kyung, S. E. J. (1999). *Chaconne from Johann Sebastian Bach’s Partita No. 2 Linear analysis* [California State University].  
<https://www.proquest.com/docview/1396307>
- Larsen, J. (2020). Motivic Continuity In The Instrumental Suites, Sonatas, and Partitas of J. S. Bach. *College Music Symposium*, 60(1), 1.  
<https://doi.org/10.18177/SYM.2020.60.SR.11479>
- Mack, D. (1996). *Ilmu Melodi: Ditinjau Dari Segi Budaya Musik Barat*. PusatMusikLiturgi.
- Niles, L. (2021). All Motions Great & Small: How to Practice String-Crossing Technique for Bariolage. *String Magazine*.  
<https://stringsmagazine.com/all-motions-great-small-how-to-practice-string-crossing-technique-for-bariolage/>
- Prier, K.-E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik* (5th ed. (ed.)). PusatMusikLiturgi.
- Putra, I. P. L. W. N., & Dinata, K. W. (2023). Analisis Bentuk Lagu “Bhuana Santhi” Karya I Komang Darmayuda. *Journal of Music Science*, 6(1).  
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>
- Putra, R. A., & Syahfitra, R. S. (2023). Danse Macabre Karya Camille Saint-Saens Sebagai Puisi Simfonik. *Ekspresi*, 2(12), 110–117.  
<https://doi.org/10.24821/ekp.v12i2.11534>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.  
<http://penerbitzaini.com>
- Ritchie, S. (2016). *The Accompaniment in “Unaccompanied” Bach: Interpreting the Sonatas and Partitas for Violin*. Indiana University Press.
- Stein, L. (1979). *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.
- Stowell, R. (1987). Bach’s Violin Sonatas and Partitas: Building a Music Library: 5. *The Musical Times*, 128(1731), 250–256.
- Sulistiyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. K-Media.
- Swara, L. P. (2023). Interpretasi Konserto Cello No. 4 Karya Georg Goltermann pada Praktik Pembelajaran Cello. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 12(1).
- Wang, X. (2015). *An Analysis Of Bach’s Partita No.2, Haydn’s Fantasia In C Major, And Schumann’s Carnaval*. The University Of Alabama.